

PERAN PEMUDA DALAM PEMENTASAN TARI BARIS DADAP DI DESA PEDAWA, KECAMATAN BANJAR, KABUPATEN BULELENG, BALI (PERSEPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA HINDU)

Ni Luh Sumawati¹,
¹STKIP Agama Hindu Singaraja, Singaraja, Indonesia
Email: sumawati2000@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran pemuda pementasan Tari *Baris Dadap*, bagaimana pementasan Tari *Baris Dadap* dan bagaimana prosesi upacara sebelum pementasan Tari *Baris Dadap* dari Peran Pemuda Dalam Pementasan Tari *Baris Dadap* pada masyarakat di Desa *Pakraman* Pedawa. Informan ditentukan berdasarkan *Purposive Sampling*. Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan metode observasi dan wawancara. Analisis data meliputi: proses pengelompokan data, seleksi data, dan simpulan dan verifikasi data. Hasil wawancara yang dikaji dengan Teori Konstruktivisme, Teori Religi, dan Teori Makna bertujuan untuk mengetahui Peran Pemuda Dalam Pementasan Tari *Baris Dadap* pada masyarakat di Desa *Pakraman* Pedawa. Peranan pemuda di Pedawa dalam mengikuti kegiatan *Ngayah* di Pura sangat antusias akan tetapi tidak dengan sebagai penari, terutama sebagai penari *Tari Baris Dadap*, ini karena selain tariannya sakral juga karena gerakan tariannya yang lumayan sulit dan juga kurangnya motivasi serta dukungan dari masyarakat, akan tetapi para penari yang sudah sering tampil mementaskan *Tari Baris Dadap* di setiap ada *Ngusabha Ngelemekin*, sangat antusias, bahkan ada juga *Truna* datang ke rumah pelatih *Tari Baris Dadap* untuk berlatih tari agar nanti saat pentas supaya benar-benar bagus dan tidak mengecewakan. Tari *Baris Dadap* merupakan tari sakral dan pementasannya pun tidak boleh sembarangan, hal ini dikarenakan oleh adat dan tradisi yang ada di Desa Pedawa tersebut. Oleh karena itu ada hari-hari tertentu untuk mementaskan tariannya ini, tepatnya pada hari raya *Ngusabha Ngelemekin Lelintih Nemu Gelang* dimana tariannya ini hanya dapat ditarikan lima tahun sekali. Pertunjukan tari *Baris Dadap* sebagai rangkaian prosesi upacara Tawur Agung akan segera dimulai. Sebelum pementasan *Tari Baris Dadap* ada beberapa prosesi upacara yang dilakukan diantaranya adalah *Saba Ngelemekin* dan *Saba Malunin* yang dilaksanakan setiap lima tahun sekali sesuai dengan tradisi yang mengikuti yang namanya *Lelintih Nemu Gelang* (rangkaiannya kegiatan upacara bertemu dari awal sampai akhir seperti gelang). *Sabha Ngelemekin* merupakan upacara yang dilakukannya di pura desa upacara ini bertujuan untuk penyucian diri dan alam secara niskala.

Kata kunci: Peran Pemuda, Pementasan Tari *Baris Dadap* dan Prosesi Upacara

THE ROLE OF YOUTH IN THE BARIS DADAP DANCE PERFORMANCE IN PAKRAMAN PEDAWA VILLAGE, BANJAR DISTRICT, BULELENG REGENCY, BALI (HINDU PERSPECTIVE)

ABSTRACT

This research is a type of qualitative research that aims to find out how the role of youth in Baris Dadap dance performances, how Baris Dadap dance performances and how the ceremonial

procession before Baris Dadap dance performances from the Role of Youth in Baris Dadap dance performances in the community in Pakraman Pedawa Village.

Informants were determined based on purposive sampling. The data in this study were collected using observation and interview methods. Data analysis includes: data grouping process, data selection, and conclusion and data verification. The results of the interviews which were studied using Constructivism Theory, Religious Theory, and Meaning Theory were aimed at knowing the Role of Youth in Baris Dadap Dance Performances in the community in Pakraman Pedawa Village.

The role of the Truna in participating in Ngayah activities at the temple is very enthusiastic but not as dancers, especially as Baris Dadap Dance dancers, this is because in addition to sacred dances also because the dance movements are quite difficult and also lack of motivation and support from the community, but the dancers who has often performed the Baris Dadap dance at every Ngusabha Ngelemekin, was very enthusiastic, there was even Truna who came to the Baris Dadap dance coach's house to practice dance so that later on when he performed it would be really good and not disappointing. Baris Dadap dance is a sacred dance and its performance should not be arbitrary, this is due to the customs and traditions that exist in the Pedawa Village. Therefore, there are certain days to perform this dance, precisely on the Ngusabha Ngelemekin Lelintih Nemu Bracelet holiday where this dance can only be danced once every five years. The Baris Dadap dance performance as part of the Tawur Agung ceremony will begin soon. Before the Baris Dadap dance performance, there are several ceremonial processions, including Saba Ngelemekin and Saba Malunin which are held every five years in accordance with the tradition that follows the so-called Lelintih Nemu Bracelet (a series of ceremonial activities that meet from beginning to end like a bracelet). Sabha Ngelemekin is a ceremony that is carried out at the village temple. This ceremony aims to purify oneself and nature in an abstract way.

Keywords: *Blended Learning, Hindu Religion and Character Education, Learning Activities, Learning Achievements*

PENDAHULUAN

Istilah “budaya” (*culture*) didefinisikan sebagai “keseluruhan cara hidup (way of life) dalam suatu masyarakat tertentu”, yang juga tersirat adalah bahwa budaya itu “dipelajari” (learned) dan “dibagi” atau dipakai bersama (shared) oleh para anggota suatu masyarakat (Rahmaniah, 2013:01). Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni (Wikipedia, 2020). Kebudayaan mencakup segala hal yang merupakan keseluruhan hasil cipta, karsa, dan karya manusia termasuk di dalamnya yaitu benda-benda hasil kreativitas dan atau ciptaan manusia (Sangiran, 2018). Namun dalam perspektif antropologi yang lebih kontemporer, kebudayaan didefinisikan sebagai suatu sistem simbol dan makna dalam sebuah masyarakat manusia yang di dalamnya terdapat norma-norma dan nilai-nilai tentang hubungan sosial dan perilaku yang menjadi identitas dari masyarakat bersangkutan (Cenderawasih, 2002). Kebudayaan di Indonesia sangatlah beragam, dapat dilihat dari adanya rumah adat, pakaian tradisional, upacara adat, seni musik tradisional, seni tari tradisional, seni rupa tradisional, senjata tradisional, suku bangsa, dan bahasa daerah (Indrastuti, 2009). Kebudayaan tersebut berkembang sesuai dengan sejarah pada masing-masing daerah di Indonesia. Dari sekian banyaknya pulau di Indonesia, ada beberapa pulau yang menjadi objek wisata budaya, diantaranya adalah Pulau Jawa, Pulau Lombok, Pulau Kalimantan, Pulau flores, Pulau Papua, Pulau Sumatera, Pulau Sulawesi, dan Pulau Bali.

Masyarakat Bali pada umumnya melaksanakan kegiatan ritual keagamaan berdasarkan tradisi yang diwarisi dari para leluhur yang bersifat *Gugon Tuwon* (Pantang larang). Namun, disisi lain permasalahan umum bagi umat Hindu adalah kurangnya memiliki pengetahuan tentang filsafat dan makna setiap pelaksanaan upacara. Mereka bisa melaksanakan upacara *yadnya* namun mereka kurang mengerti apa maksud dari upacara yang dilaksanakannya. Padahal dalam pelaksanaannya, upacara mengandung makna atau pesan kepada umat yaitu rasa takut, ketundukan dan kesucian terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Pulau Bali kaya akan budaya tradisional yang unik. Di Pulau Bali ada 8 Kabupaten, 1 Kotamadya, 57 Kecamatan, 80 Kelurahan, dan 636 Desa (Pemprov Bali, 2019). Keunikan budaya di pulau ini menjadi salah satu hal yang menarik untuk para wisatawan baik lokal maupun mancanegara, dimana pulau yang dikenal dengan sebutan Pulau Dewata. Kabupaten Buleleng, atau sering disebut Bali Utaranya Pulau Bali ini memiliki Banyak tradisi dan adat istiadat serta kultur budaya yang juga berbeda-beda, Kabupaten Buleleng, dimana ada masyarakatnya yang berasal dari pegunungan dan dataran pesisir. Ada Desa Yang terletak di wilayah Pegunungan, yang letaknya di Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, Bernama Desa Pedawa. Tradisi Ngusabha desa dimana rangkaian atau "*eedan*" Sabha sesuai dengan *Lelintih Nemu Gelang* yang ada di Desa Pedawa yaitu Sabha *Ngelemikin*, Sabha *Malunin*, Sabha *Nguja Binih*, Sabha *Nyenukin*, Sabha *Muga/Mapag Ratu Ngurah Melayu*. *Lelintih Nemu Gelang* yaitu merupakan rangkaian kegiatan ritual Desa Adat Pedawa dari awal sampai kembali lagi pada saat semula. Tradisi *Saba Ngemalunin* dan *Saba Ngelemekin* ke beberapa pura yang ada di Desa Pedawa, diantaranya Pura Desa, Pura Bingin, Pura Pecetian, Pura Telaga, dan Pura Munduk. Dimana upacara ini dilaksanakan 5 tahun sekali.

METODE PENELITIAN

Ada beberapa metode yang digunakan dalam menuntaskan penelitian ini, yaitu: metode penentuan informan, metode pengumpulan data, teknik pengujian keabsahan data dan metode analisis data. Dalam menentukan informan digunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling. Teknik purposive sampling adalah teknik penentuan informan (sumber data) dengan cara pilih memilih dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang obyek yang diteliti. Sedangkan snowball sampling adalah teknik penentuan informan (sumber data) yang jumlah semakin bertambah apabila dipandang perlu dan akan dihentikan apabila sudah dipandang cukup oleh peneliti. Terkait dengan hal ini, informan yang dipilih adalah tokoh-tokoh masyarakat desa Pedawa, masyarakat Desa Pedawa.

Ada dua teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data, yaitu observasi dan wawancara. Wawancara berstruktur dipilih dengan alasan peneliti akan terfokus pada data yang diperlukan pada data yang diperlukan dalam penelitian yang dilaksanakan, sehingga hal-hal itulah yang ditanyakan pada informan. Pencatatan dokumen digunakan sebagai pelengkap data yang diperoleh dari wawancara. Pencatatan yang dilakukan dalam penelitian ini baik pada saat wawancara maupun mencatat dari sumber-sumber tertulis yang ada baik berupa peraturan-peraturan tertulis, kitab-kitab yang terkait dengan Sampi Gerumbungan. Selanjutnya digunakan teknik triangulasi, yaitu menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Teknik ini digunakan dengan alasan di samping dapat mengumpulkan data juga sekaligus dapat menguji kredibilitas data. Menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data akan memperoleh data yang lebih konsisten, tuntas, dan pasti, serta akan lebih meningkatkan kekuatan data (Sugiyono, 2007:241).

Untuk dapat merumuskan hasil penelitian, maka data yang didapat harus dianalisis dengan metode analisis data. Dalam menganalisis data digunakan metode analisis data kualitatif dengan tiga tahap, yaitu mereduksi data, mendisplay data dan menarik simpulan dan verifikasi.

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh berupa diskrepsi dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok atau hal-hal berkaitan dengan masalah yang diteliti. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih tajam dari hasil wawancara dan pengamatan yang telah dilaksanakan.

b. Display Data

Data yang didapat dalam pengumpulan data tentu jumlah sangat banyak, sehingga ada data yang tidak sesuai dengan data yang dibutuhkan, sehingga ada yang harus dibuang atau diabaikan. Dengan menyisihkan data yang tidak diperlukan akan memudahkan menarik simpulan. Hal ini dapat dilakukan dengan membuat model atau grafik sehingga keseluruhan data dan bagian-bagian dapat dipetakan dengan jelas.

c. Kesimpulan dan Verifikasi

Data yang sudah tersusun dalam pola atau grafik tertentu kemudian disimpulkan sehingga makna data bisa ditemukan. Dan simpulan ini baru bersifat sementara dan umum. Agar lebih mendalam perlu data baru sebagai pembanding atau pengujian terhadap simpulan yang diambil, sehingga kebenaran simpulan jauh lebih akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemuda adalah individu yang bila dilihat secara fisik sedang mengalami perkembangan dan secara psikis sedang mengalami perkembangan emosional, sehingga pemuda merupakan sumber daya manusia pembangunan baik saat ini maupun masa datang. Sebagai calon generasi penerus yang akan menggantikan generasi sebelumnya. Pemuda dengan batas usia 10-24 tahun yang secara internasional, disebut WHO dengan "young people", sedangkan pada batasan usia 10-19 tahun diberi sebutan "adolescensia" atau remaja.

Di desa Pakraman Pedawa, peranan Pemuda sangat diharapkan dalam membangun dan mengembangkan potensi yang dimiliki misalnya di bidang kesenian terutama dalam melestarikan budaya tradisional agar tidak punah. Pemuda di desa Pedawa juga diharapkan terus menekuni kesenian mulai dari tari Keguritan, Satwa Bali maupun kesenian lainnya yang menjadi kebanggaan masyarakat Pedawa. Dalam pelestarian tersebut tentunya para pemuda di desa Pedawa sangat diharapkan untuk menjaga keutuhan budaya yang ada, di Pedawa sendiri. Istilah Pemuda di Pedawa sering disebut dengan Truna di mana seorang truna ini ditandai dengan pemberian seserahan berupa daun sirih, buah pinang dan kapur sirih yang dikemas dalam selambar daun pisang yang dinamakan dengan Gantal lalu diserahkan oleh pengurus Truna. Gantal tersebut nantinya akan dikonsumsi oleh pemuda desa yang biasanya sudah tamat sekolah atau tidak melanjutkan bersekolah atau yang sudah berusia 17 tahun ke atas maka mereka akan memasuki fase Truna.

Menurut bapak I Putu Yuli Supriandana S.Pd selaku pengurus Truna mengatakan bahwa, peranan pemuda di desa Pakraman Pedawa sudah melemah ini karena para pemuda atau Truna memang sebagian besar sudah terpengaruh oleh era globalisasi, hal ini dapat dilihat dari sulitnya mencari para penari pada saat ada upacara agama Ngusabha desa. Karena pada saat ada upacara Ngusabha Desa biasanya akan menampilkan tarian seperti Tari Baris yang ditarikan oleh para Truna, selain faktor di atas faktor ketidakpercayaan diri juga menjadi pengaruhnya ini disebabkan oleh faktor lingkungan karena dalam pementasan tari ini dimulai dari masyarakat akan berkumpul di pura untuk menonton tarian serta menilai tariannya yang dibawakan oleh para penari atau Truna.

Bapak Nyoman Dersana, selaku pelatih Tari Baris Dadap, maengatakan bahwa Tari Baris Dadap di Desa Pedawa asal mulanya merupakan hanya sebagai naur sangi atau membayar janji kepada para leluhur atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Pada saat itu salah satu warga yang berasal dari Dadia Dedelu mengalami sakit keras yang tidak bisa sembuh meski sudah dibawa ke rumah sakit dan ke dukun membuat keluarganya pasrah, sehingga keluarganya berjanji jika suaminya sembuh maka Beliau akan mempersembahkan sebuah tarian yang disebut Tari Baris Dadap pada saat ada Upacara Ngusabha Ngelemekin. Kemudian ditengah kepasrahan keluarga akhirnya suaminya sembuh, maka ketika upacara Ngusabha Ngelemekin tiba akhirnya keluarga tersebut membayar janji untuk mempersembahkan tarian yang bernama Tari Baris Dadap. Karena sudah membuktikan sendiri, dan melalui kepercayaan dari salah satu keluarga inilah sehingga Tari Baris Dadap disakralkan dan hanya dipentaskan pada saat upacara Ngusabha Ngelemekin, serta tidak boleh dipentaskan oleh sembarangan orang. (Wawancara, 10 Februari 2021).

Tari Baris Dadap merupakan tarian sakral dan pementasannya pun tidak boleh sembarangan, hal ini dikarenek oleh oleh adat dan tradisi yang ada di Desa Pedawa tersebut. Oleh karena itu ada hari-hari tertentu untuk mementaskan tarian ini, tepatnya pada hari raya Ngusabha Ngelemekin Lelintih Nemu Gelang dimana tarian ini hanya dapat ditarikan lima tahun sekali. Pertunjukan tari Baris Dadap sebagai rangkaian prosesi upakara Tawur Agung akan segera dimulai. Sebelum pementasan tari Baris Dadap dipentaskan maka Balian Desa yang diikuti oleh beberapa warga dan Daa Truna ngayah untuk membersihkan area pura dan disucikan dengan tirta/air suci serta ikatan daun janur yang dikibaskan ke udara sembari membaca doa. Setelah segala proses pembersihan/penyucian area pura dilaksanakan, kemudian para penari yang dipimpin oleh Balian Desa akan menghaturkan banten Canang Daksina Baas Pipis dan Caru Atunan di Penyarikan, ini tujuannya untuk meminta ijin untuk mementaskan tarian Tari Baris Dadap agar diberikan kelancaran dan kemudahan.

Adapun gerakan yang ditarikan oleh penari Baris Dadap, yaitu:

1. Tanjek, yaitu gerakan sentuhan tumit pada tanah hal ini menandakan untuk memanggil Ida Bhatara agar berkenan hadir ke bumi untuk menyaksikan upacara.
2. Ngambat, yaitu gerakan ini menandakan bahwa seorang penari telah membuka jalan untuk penyambutan kehadiran Ida Bhatara.
3. Nebteb, yaitu gerakan yang menandakan bahwa seorang prajurit raja telah mengalahkan semua musuh dalam peperangan.
4. Ngayog, yaitu gerakan yang menandakan kegembiraan semua rakyat dalam menyambut kemenangan dengan ikut menari.
5. Makulatan, yaitu gerakan yang menandakan tentang bagaimana cara bergulat atau berperang melawan musuh.

(wawancara, 10 Februari 2021)

Bapak Nyoman Dersana juga mengatakan bahwa para penari Tari Baris Dadap tidak boleh melebihi dari 16 orang, hal ini dikarenakan jika akan melebihi jumlah tersebut maka tarian yang dipentaskan akan tidak bagus dipandang. Setelah mementasakan tarian sakral ini para penari akan menghaturkan segehan dan nunas tirta, ini tujuannya untuk mengucapkan rasa syukur dan menandakan bahwa tarian Tari Baris Dadap sudah selesai ditarikan. (wawancara, 10 Maret 2021).

Menurut Kelian Adat Desa Pedawa yaitu Wayan Sudiastika mengatakan bahwa: busana Tari Baris di Desa Pedawa yang digunakan dalam pementasan Tari Baris yang sampai saat ini, masih menggunakan pakaian sederhana berupa kemeja putih lengan panjang, kamben, sesaputan, selendang, stagen, udeng dengan membawa aksesoris berupa keris dan tombak diwariskan secara turun temurun, seperti halnya dengan Tari Baris Dadap. Berdasarkan observasi pada tanggal 13 April 2021.

Pada saat mementaskan Tari Baris Dadap para penari biasanya akan membawa senjata berupa Tombak Kecil dan Tameng yang berbentuk seperti perahu yang keduanya terbuat dari kayu dapidap. Dalam pementasan Tari Baris Dadap diiringi musik tradisional, ada Giying yang dimainkan dua orang. Gender dimainkan empat orang. Kantilan dimainkan empat orang. Jegong dimainkan oleh satu orang. Gong dimainkan oleh satu orang. Kempul dimainkan oleh satu orang. Bendhe dimainkan oleh satu orang. Ceng-ceng dimainkan enam orang. Juglak dimainkan dua orang. Reong dimainkan lima orang. Rompong dimainkan satu orang. Klenang dimainkan oleh satu orang. Tawa-tawa dimainkan oleh satu orang. Kendang dimainkan oleh dua orang. Berdasarkan observasi pada tanggal 13 April 2021.

Dalam penelitian ini nilai-nilai pendidikan yang dapat dikaji dalam Tari Baris Dadap di Desa Pakraman Pedawa adalah nilai religius, nilai budaya, nilai karakter tanggung jawab, nilai toleransi.

Tradisi Ngusabha desa di mana rangkaian atau "eedan" Saba sesuai dengan Lelintih Nemu Gelang yang ada di desa Pedawa yaitu Ngusabha Ngemalunin, Ngusabha Ngelemekin, Ngusabha Nguja Binih, Ngusabha Nyenukin, Ngusabha Muga Ratu Ngurah Melayu. Lelintih Nemu Gelang merupakan rangkaian kegiatan ritual yang ada di desa Pakraman Pedawa dari awal sampai kembali lagi pada saat semula. Tradisi Ngusabha Ngemalunin dan Ngusabha Ngelemekin ke beberapa pura yang ada di desa Pakraman Pedawa diantaranya Pura Desa, Pura Bingin, Pura Pecetian, Pura Telaga dan Pura Munduk di mana upacara ini dilaksanakan dalam waktu 5 tahun sekali.

Pada saat ada Ngusabha Ngelemekin Pura Bingin, kalau ada salah satu warga yang Naur Sangi untuk mempersembahkan Tari Baris Dadap, sehingga tarian ini akan ditampilkan dan disaksikan Dewa saksi (banten) dan Manusa saksi atau saksi adat (Ulu Desa, Kelian Adat, Perbekel, Kelian Dadia). Dengan adanya saksi-saksi diatas berarti warga yang Naur Sangi tersebut dianggap sudah menepati janjinya kepada Ida Bhatara Sesuhunan dan berharap agar selalu diberikan kesehatan. (wawancara, 28 Januari 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas berikut ini akan disajikan simpulan dan berdasarkan simpulan tersebut disampaikan beberapa saran sebagai berikut. Tari Baris Dadap merupakan tarian sakral dan pementasannya pun tidak boleh sembarangan, hal ini disebabkan oleh adat dan tradisi yang ada di Desa Pedawa tersebut. Oleh karena itu ada hari-hari tertentu untuk mementaskan tarian ini, tepatnya pada hari raya Ngusabha Ngelemekin Lelintih Nemu Gelang dimana tarian ini hanya dapat ditarikan lima tahun sekali. Pertunjukan Tari Baris Dadap sebagai rangkaian prosesi upacara Tawur Agung akan segera dimulai. Sebelum pementasan tari Baris Dadap dipentaskan maka Balian Desa yang diikuti oleh beberapa warga dan Daa Truna ngayah untuk membersihkan area pura dan disucikan dengan tirta/air suci serta daun janur yang dikibaskan ke udara sembari membaca doa. Setelah segala proses perbaikan/penyucian area pura dilaksanakan, kemudian para penari yang dipimpin oleh Balian Desa akan menghaturkan banten Canang Daksina Baas Pipis dan Caru Atuunan di Penyarikan, ini bertujuan untuk meminta izin untuk mementaskan tarian Tari Baris Dadap agar disediakan dan memudahkan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Chaer. 1994. Teori Makna. Jakarta: Bina Kasih

- Arikunto. 1999. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Ui Press
- Azwar. 1986. Pengujian Data Keabsahan. Bandung: Buwana Pustaka
- Djumur, Muh Surya. 2013. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Ui Press
- Durkheim. 1879. Teori Fakta Sosial. Jakarta: Ui Press
- <https://disbud.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/37-tari-baris-dadap>
- http://kepercayaan-tradisi.kemdikbud.go.id/da/detail/a_ta?kode=Tari-0249
- <https://baliexpress.jawapos.com/read/2019/02/25/121470/baris-dadap>
- https://id.wikipedia.org/wiki/Tari_Baris_Dadap
- Ichal, Muhammad Faisal. 2013. Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif (Buku Ajar Part 5). Tersedia pada <http://ichaledutech.blogspot.com>. Diakses pada 10 Juli 2015
- Ichal. 2013. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Ui Press
- Iqbal. 2002. Metode Penelitian. Jakarta: Bhuawana Ilmu Populer
- Kaplan. 1999. Teori Fungsional Struktural. Bandung: Widya Darma
- Karl Marx. 1883. Teori Sosial dan Fakta Sosial. Jakarta: Ui Press
- Koentjaraningrat. 1990. Sistem Agama. Jakarta: Pustaka Zahra
- Koentjaraningrat. 1983. Penelitian Kualitatif. Jakarta: Pustaka Zahra
- Koentjaraningrat. 2010. Sejarah Teori Antropologi. Jakarta : Ui Press
- Koentjaraningrat, 1985. Sejarah Teori Antropologi. Jilid I. Jakarta: Ui Press
- Koentjaraningrat, 1985. Teori Antropologi. Jakarta: Ui Press
- Mansoer Pateda. 2001. Teori Makna. Jakarta: Bina Kasih
- Miles, Huberman. 1984. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Ui Press
- Moleong. 2006. Penelitian Kualitatif. Bandung: Buwana Pustaka
- Netra. 1974. Metodologi Penelitian. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer
- Ngurah. 2006. Catur Marga. Surabaya: Paramita Surabaya.
- Nursalam. 2003. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Ui Press
- Okeishcatzie. 2007. Sistem Kepercayaan. Jakarta: Balai Pustaka
- Patton. 1990. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Ui Press
- Pidarta. 2002. Sistem Kepercayaan. Jakarta: Balai Pustaka
- Pip Jones. 2010. Pengantar Teori-Teori Sosial. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Prasetyo. 2013. Reduksi Data. Jakarta: Bhuawana Ilmu Populer
- Ritzer, George. 2008. Teori Sosiologi. Jakarta: Kencana
- Santo. 1999. Wariga. Surabaya: Paramita
- Sindung Haryanto. 2012. Spektrum Teori Sosial . Jakarta: Perpustakaan Unilak
- Soerjono Soekanto. 2009. Interaksi Sosial. Jakarta: Primagama
- Spradley. 2013. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Ui Press
- Sudharta. 2010. Wari. Surabaya: Paramita Surabaya.
- Sudirga, Dkk. 2002. Mantra. Surabaya: Paramita
- Sugiono. 2005. Penelitian Kualitatif. Bandung: Widya Darma
- Suhardan. 2008. Sembahyang Dan Doa. Surabaya: Paramita
- Sukadji. 2000. Penelitian Kualitatif. Bandung: Widya Darma
- Sukarta, Dkk. 2002. Doa Dan Mantra. Surabaya: Paramita
- Suparmi. 1990. Persembahyangan. Surabaya : ParamitaDaerah: Widya Dharma

Wilansari, Dewi. 2009. *Sosiologi (Konsep Dan Teori)*. Bandung: Pt Refika Aditama
Wirawan, Ida Bagus. 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI